

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sosial yang harmonis akan tercipta jika masyarakat mampu mengembangkan sikap toleran dan sikap saling menghargai. Selain untuk menunjang kehidupan sosial yang harmonis, sikap toleran dan sikap saling menghargai juga diperlukan untuk menghindari disintergrasi bangsa. Sebagai sebuah negara multietnik, Indonesia memiliki keanekaragaman suku, agama, ras dan antar golongan memiliki potensi yang cukup besar untuk mengalami disintergrasi tersebut. Negara dengan karakter multietnik akan lebih sulit mempertahankan ketentraman dan keamanan nasional dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki karakter homogen karena masyarakat multietnik dengan keberagaman suku yang dimilikinya akan lebih sulit diatur (Oetojo, 2014). Dimensi agama menjadi salah satu aspek yang memiliki porsi paling besar dalam menimbulkan disintegrasi tersebut. Hal tersebut dikarenakan agama memiliki peran penting dalam mempengaruhi dan memotivasi manusia dalam melakukan tindakan tertentu (Haryanto, 2016). Filosof Isiah Berlin mengemukakan bahwa aspek yang paling penting di dalam interaksi sosial masyarakat plural yang masyarakatnya memiliki keanekaragaman adalah adanya sikap saling pengertian. Hal ini dikarenakan masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial tidak hanya mencari kesamaan atau kesepakatan yang sulit untuk dicapai. Sikap saling pengertian itulah

yang disebut dengan toleransi. Di dalam interaksi sosial masyarakat, toleransi berperan sebagai alat untuk membentuk hubungan antar umat beragama (Faridah, 2013).

Agama dapat menjadi salah satu faktor penyebab konflik di masyarakat jika para pemeluknya memiliki sikap saling menjunjung tinggi secara berlebihan pembenaran dari agamanya tanpa melihat aspek pembenaran ajaran agama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat) Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019, dengan melibatkan 13.600 responden dari 136 kabupaten/kota yang tersebar di 34 provinsi menunjukkan bahwa indeks kerukunan beragama di Indonesia secara nasional berada memiliki nilai 73,83. Namun yang menjadi catatan di dalam penelitian tersebut yakni masih terdapat beberapa daerah yang memiliki indeks kerukunan beragama dibawah rata-rata nasional. Sebagai contoh, Provinsi DKI Jakarta memiliki indeks kerukunan beragama di bawah rata-rata dengan indeks kerukunan beragama di angka 71,3.

Dalam segi praktik, kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia pun masih memiliki berbagai macam masalah. Masih terdapat aksi atau tindakan intoleran di masyarakat seperti tindakan vandalisme atau pencoretan rumah ibadah yang terjadi di Mushola Darussalam Tangerang. Aksi vandalisme rumah ibadah tersebut dilakukan oleh remaja yang masih berusia 18 tahun dengan mencoret-coret dinding masjid dengan kata-kata yang tidak pantas (www.bogor.pikiran-rakyat-diakses pada 11 Oktober 2020-15.47 WIB). Selain itu terdapat juga aksi

penyerangan dengan menggunakan senjata tajam pada jemaat Gereja St. Lidwina Bedog Sleman yang menyebabkan 4 jemaat gereja luka-luka atas kejadian tersebut (tirta.id-diakses pada 11 Oktober 2020-15.53 WIB). Adapun kasus yang terbaru ialah aksi penyerangan terhadap tokoh agama Syech Ali Jaber saat sedang melakukan dakwah. Akibat aksi penyerangan tersebut Syech Ali Jaber mendapatkan 10 jahitan (www.merdeka.com-diakses pada 11 Oktober 2020-15.56 WIB).

Berdasarkan penjabaran diatas, kehidupan umat bergama di Indonesia masih terdapat berbagai permasalahan yang tidak sederhana. Di dalam Teori Hirearki Kebutuhan, Abraham Maslow mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki berbagai macam kebutuhan dalam dirinya yang dapat dilihat secara bejenjang (hierarki). Salah satu diantara kebutuhan tersebut ialah manusia membutuhkan penghargaan diri yang di dalamnya meliputi kebutuhan akan harga diri, kebutuhan untuk dihormati dan dihargai orang lain. Atas dasar itulah manusia memerlukan kebutuhan untuk diterima oleh orang lain serta diterima sebagai kelompoknya. Sikap-sikap atau tindakan intoleran yang masih sering terjadi di tengah-tengah masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat belum bisa menerima setiap perbedaan yang ada disekitar mereka, dimana mereka menganggap bahwa ide atau pemahaman yang benar adalah sebuah ide atau pemahaman yang berasal dari dalam diri mereka, dan ide atau pemahaman diluar keyakinannya dianggap sebagai sebuah kesalahan.

Interaksi sosial mengakibatkan terjadinya gesekan-gesekan antar nilai yang berbeda. Hal ini disebabkan karena di dalam proses interaksi sosial terdapat

komunikasi dan kontak sosial . Interaksi sosial menjadi sebuah syarat utama yang harus dipenuhi jika menginginkan adanya sebuah aktivitas sosial yang diwujudkan dengan terjadinya hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut orang perorang, antar kelompok, ataupun perorangan dengan kelompok (Taufik, 2018). Jika tidak ada interaksi sosial maka tidak ada juga aktivitas sosial. Oleh karena itu tidak ada satupun masyarakat yang di dalamnya tidak melakukan interaksi sosial. Gesekan nilai yang ditimbulkan dari interaksi tersebut akan menciptakan suatu keadaan dimana masyarakat merespon dan memaknai gesekan nilai tersebut. Oleh karena itu toleransi merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyikapi perbedaan-perbedaan yang ditimbulkan akibat gesekan-gesekan nilai tersebut.

Menurut Graham C.Kinloch (dalam Casram, 2016) menyatakan bahwa toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan umat beragama manusia tidak mungkin hanya bergaul kepada sesama kelompoknya sendiri, tetapi juga bergaul dengan kelompok lain yang secara konteks berbeda agama dengan kelompoknya. Toleransi dalam hal ini berperan sebagai alat untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan ataupun gesekan ideologi dan fisik diantara umat berbeda agama. Dalam melakukan interaksi sosial, masyarakat membawa simbol-simbol yang merupakan representasi identitas mereka. Sebagai contoh, perilaku kelompok masyarakat di Indonesia dapat kita lihat melalui simbol-simbol yang mereka gunakan dalam melakukan interaksi sosial. Simbol-simbol tersebut merupakan ciri khas dari masing-masing kelompok tersebut.

Keadaan dimana masyarakat menciptakan kerukunan melalui bingkai toleransi merupakan harapan semua orang. Ditengah kondisi konflik sosial akibat tindakan-tindakan atau sikap intoleran yang terjadi di Indonesia, keadaan berbeda terjadi di Kampung Tugu Jakarta Utara. Kampung Tugu merupakan salah satu kampung tertua di Jakarta. Di wilayah ini terdapat sebuah komunitas masyarakat keturunan Portugis yang hidup di kampung ini sejak Tahun 1661. Komunitas masyarakat tersebut merupakan keturunan campuran laskar Portugis asal Goa dan perempuan Banda. Mereka adalah tawanan perang Portugis asal malaka yang dibawa VOC ke Batavia pada Tahun 1641. Namun pada tahun 1961 mereka dimerdekakan oleh Belanda dan dihadiahi VOC sebidang tanah disebelah tenggara Batavia dengan syarat mereka harus mengubah Agama mereka dari Katolik menjadi Protestan dan mereka harus membuang seluruh Identitas Portugis mereka (Heuken, 2018). Sebidang tanah itulah yang saat ini dikenal dengan nama Kampung Tugu. Masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu memiliki sebuah keunikan karena status mereka sebagai komunitas masyarakat minoritas yang hidup ditengah masyarakat plural kota Jakarta.

Komunitas masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu Jakarta Utara dikenal dengan sebutan "*Orang Tugu*". Pada awal kedatangannya yaitu pada tahun 1661, mereka terdiri dari 23 kepala keluarga atau 150 jiwa. Namun pada saat ini dari 23 keluarga tersebut hanya tersisa 7 keluarga. Atas dasar itulah keberadaan mereka saat ini disebut sebagai minoritas. Dengan status sebagai masyarakat minoritas, mereka hidup ditengah kondisi masyarakat plural. Orang Tugu sebagai masyarakat keturunan Portugis di Indonesia pernah mengalami masa sulit dalam

hal menjalani praktik agama. Secara historis pada tahun 1945-1948 mereka pernah diancam dengan pemberantasan total jika tidak mau memeluk agama Islam dan tempat ibadah mereka pada saat itu yaitu gereja tugu dibakar. Walaupun masyarakat Kampung Tugu di masa lalu pernah mengalami konflik sosial yang berhubungan aspek agama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, saat ini mereka tidak terpengaruh latar belakang dan permasalahan di masa lalu tersebut. Masyarakat Kampung Tugu dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sikap toleran yang sangat tinggi dalam menjalani aktivitas sosial dengan masyarakat sekitar. Fenomena tersebutlah yang sangat menarik untuk diteliti lebih jauh.

Disertasi Raan-Hann Tan (2016) dari Instituto Universitario de Lisboa dengan judul *Por-Tugu-Ese? The Protestant Tugu Community of Jakarta, Indonesia*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu beragama Kristen Protestan dan masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu sangat bangga terhadap agama mereka yang anut dan gereja tempat mereka ibadah yaitu Gereja Tugu yang dibangun antara tahun 1744-1747. Terdapat identitas primordialisme diantara masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu. Identitas primordialisme tersebut terlihat dalam aspek penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat keturunan Portugis di kampung ini memiliki doktrin bahwa sejak lahir mereka adalah umat Kristen Protestan, oleh karena itu penggunaan bahasa sehari-hari seperti bahasa untuk menyapa harus disesuaikan dengan ajaran Kristen Protestan yaitu menggunakan “salam sejahtera”. Walaupun terdapat identitas primordialisme diantara masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu, hak untuk menentukan agama dikembalikan

ke ranah pribadi. Orang Tugu walaupun sejak lahir sudah memiliki doktrin sebagai umat Protestan, namun jika ada anggota dari komunitas mereka yang berpindah agama hal tersebut bukanlah suatu masalah bagi mereka. Karena bagi mereka hak menentukan agama adalah hak pribadi masing-masing orang.

Skripsi Martha Carolina (2019) dari Universitas Airlangga dengan judul; ***Kehidupan Sosial Budaya Keturunan Portugis di Kampung Tugu, 1938-1977.*** Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu dikategorikan sebagai Bumi Putera oleh pemerintah Hindia Belanda, hal tersebut dibuktikan Besluit Pemerintah No. 02 tanggal 14 Januari 1840 yang menyatakan bahwa keturunan Portugis di Kampung Tugu dijadikan *inheemse kristenen* atau Kristen Bumi Putra. Atas dasar itulah saat ini Orang Tugu dikategorikan sebagai etnis Betawi yang beragama Kristen. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa Orang Tugu memiliki hubungan yang baik dengan tetangga mereka yang mayoritas beragama islam yaitu masyarakat Betawi. Hal tersebut dibuktikan secara historis ketika Gereja tempat orang tugu beribadah (Gereja Tugu) mengalami penyerangan pada tahun 1945-1948, kelompok masyarakat Betawi pada saat itu membantu orang tugu menjaga dan mengawasi Gereja Tugu.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan di objek yang sama dijelaskan mengenai dimensi keagamaan dan hubungan sosial masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu Jakarta Utara. Namun dari beberapa penelitian tersebut tidak membahas dimensi penerapan nilai-nilai toleransi dengan warga sekitar yang berbeda agama .Oleh karena itu, atas dasar latar belakang diatas, permasalahan penelitian yang akan diajukan dalam skripsi ini yaitu bagaimana

masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu menerapkan nilai-nilai toleransi dengan warga sekitar yang berbeda agama.

B. Masalah Penelitian

Hubungan masyarakat yang harmonis dan humanis dapat tercipta jika masyarakat mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai universal yakni sikap toleransi. Namun realitas atau kenyataan yang tumbuh, banyak terjadi konflik dalam aspek kehidupan bermasyarakat. Contohnya adalah konflik antar umat beragama. Konflik tersebut biasanya muncul ditengah-tengah kondisi masyarakat majemuk atau plural. J.S Furnival di dalam konsep Plural Society menjelaskan bahwa konflik di masyarakat majemuk dapat terjadi karena minimnya “*common will*” diantara masyarakat majemuk. Oleh karena itu penerapan nilai-nilai universal toleransi menjadi sebuah hal yang penting untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan humanis.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan implementasi nilai-nilai toleransi masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu terhadap warga sekitarnya yang berbeda agama.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus pada penelitian ini adalah bagaimana masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dengan warga sekitar yang berbeda agama.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai toleransi antar umat beragama apa saja yang dilakukan masyarakat Keturunan Portugis di Kampung Tugu Jakarta Utara dalam menjalani kehidupan sehari-hari ?
2. Bagaimana Masyarakat Keturunan Portugis di Kampung Tugu Jakarta Utara mengimplementasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari ?

Penelitian ini memiliki 2 manfaat, yaitu manfaat akademik dan manfaat praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah media untuk menambah wawasan serta pengetahuan terkait dengan nilai toleransi. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi atau rujukan untuk penelitian yang relevan atau sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terkait dengan penerapan nilai-nilai toleransi antar agama dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung Tugu Jakarta Utara
- b. Bagi masyarakat: penelitian tentang penerapan nilai-nilai nilai-nilai toleransi antar agama dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung

Tugu Jakarta Utara ini dapat menjadi acuan atau pedoman dalam bertoleransi di seluruh Indonesia.

F. Kerangka Konseptual

